



SKRIPSI

**EKSITENSI TARI PAJAGA BONE BALLA (SULESSANA) DI
KEDATUAN LUWU**

OLEH
AMANDA N. FITRIYANI
1182040120

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018

**EKSISTENSI TARI *PA'JAGA BONE BALLA* (SULESSANA)
DI KEDATUAN LUWU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

AMANDA N. FITRIYANI

1182040120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN UNIVERSITAS
NEGERI MAKASSAR
2018**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama: **Amanda N Fitriyani/NIM: 1182040120** dengan judul: “Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla di Kedatuan Luwu” diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar dengan SK Nomor: 1261/UN36.21/HK/2018 tanggal 13 JULI 2018 untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar pada hari kamis 12 juli 2018.



Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
2. Sekretaris
Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Pembimbing I
Dr. Hj. Padalia, M.Pd
4. Pembimbing II
Andi Ihsan, S.Sn.,M.Pd
5. Penguji I
Dr. Andi Jamilah Mangkona, M.Sn
6. Penguji II
Rahma S.Pd, M.Sn

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana) di Kematuan Luwu

Atas Nama Mahasiswa

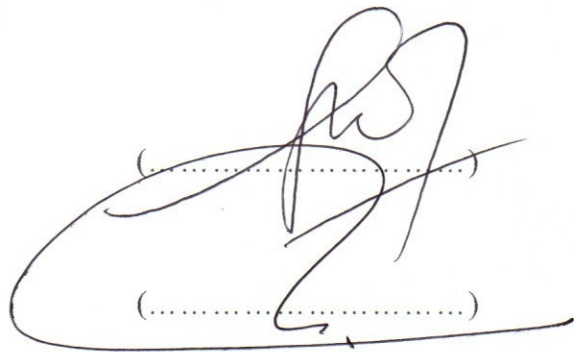
Nama : Amanda N Fitriyani
Nim : 11822040120
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 2018

PEMBIMBING

1. Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd
NIP. 195910081987022001
2. Andi Ihsan S.Sn, M.Pd
NIP. 19730814 2005011002



(.....)

(.....)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Amanda N Fitriyani
Nim	: 1182040120
Tempat/ Tanggal Lahir	: Palopo/ 17 Maret 1994
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Seni dan Desain
Judul Skripsi	: Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla di Kedatuan Luwu

Menyatakan karya ilmiah ini adalah benar merupakan hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar,

2018

Yang Membuat pernyataan



AMANDA N FITRIYANI

MOTTO

Man jadda wajada

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil.

Allahumma yassir walaa tu' assir

Ya Allah, permudahkanlah urusanku, permudahkanlah
jangan disulitkan

Seperti yang selalu Ibu saya katakan “Saya
bukanlah orang baik tapi saya ingin melihat
anak saya baik ”

Jangan lupa Sholat !!

ABSTRAK

AMANDA N. FITRIYANI, 1182040120, Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana) di Kedatuan Luwu, program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2018. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan latar belakang penciptaan tari *pa'jaga bone balla Sulessana* di kedatuan Luwu, yaitu menjelaskan latar belakang awal mula tarian ini diciptakan dan tujuan tari ini diciptakan. (2) Mendeskripsikan upaya pelestarian tari *pa'jaga bone balla Sulessana* di Kedatuan Luwu, mengetahui cara masyarakat dalam menjaga keeksistensian tari Pajaga bone balla (*Sulessana*). Latar belakang tari pajaga bone balla sebagai sarana pendidikan dan latihan bagi calon-calon pemimpin yang diharapkan akan mewakili perasaan yang halus dan peka pada setiap gejala sekecil apapun yang terjadi dimasyarakat lalu kemudian beralih menjadi hiburan bagi Datu dan juga tamu-tamu kerajaan. Kedua yaitu upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh salah satu sanggar asuhan kedatuan adalah sanggar seni Maddika Bua adalah dengan melakukan latihan rutin yang terprogram. Tari pajaga bone balla terdiri dari 12 jenis salah satunya adalah *Sulessana*. Pajaga berasal dari kata *jaga* atau *majjaga* yang artinya berjaga, jadi Pajaga artinya siaga atau siap siaga serta mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam masyarakat. Diantara seluruh pajaga bone balla maka Sulessanalalah yang mempunyai kesakralan luar biasa. Sulessana artinya “yang ahli” seperti yang dikatakan dalam syair tari Pajaga bone balla yaitu “*Sulessana na'pabbongngo' panrena pakawewe rimannaungengnge*” orang yang paling bijaksana akan terkesima dan orang ahli sekalipun akan selalu merasa kerdil dihadapan sang pencipta (Allah SWT). Karena didalam syair-syair tari Pajaga bone balla mempunyai syair-syair yang memuja kebesaran Allah SWT.

KATA PENGANTAR



*Assalaamu 'Alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh.*

Syukur *Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, karena berkat limpahan rahmat, taufiq serta Hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan judul “Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana) di Kedatuan Luwu. Tak lupa pula penulis kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi *Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh ummatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Suka duka yang telah mewarnai proses perjalanan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan judul “EKSISTENSI TARI PAJAGA BONE BALLA (SULESSANA) DI KEDATUAN LUWU”

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai rasa terima kasih dan sayangnya kepada Ayahanda **Heryanto** dan Ibunda tercinta **Tati S.Pd** yang tak pernah lelah merawat, mengasuh, membimbing, menasehati, dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayangnya. Dan juga untuk kakanda penulis **Surya Herlambang** yang juga selalu menasehati dan menjadi tempat curhat penulis.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam- dalamnya atas segala jerih payah dan do'a restu untuk kesuksesan penulis serta uluran tangan dari tema-teman sekalian untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberikan berkat dan karunia yang berlimpah kepada mereka semua. *Aamiin yaa rabbal'alaamiin*.

Dalam penulisan dan pembuatan skripsi ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis juga sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Drs. Sukasman, M.Hum., yang hingga saat ini digantikan oleh Andi Ichsan, S.Sn, M.Pd., menjadi Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing ke dua , atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini selama penulis menjalani proses.
5. Dr. Hj. A. Padalia, M. Pd selaku pembimbing 1 yang tidak hanya menjadi pembimbing tapi juga menjadi penuntun dan penyemangat buat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen di lingkungan Universitas Negeri Makassar utamanya pada Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Sendratasik

yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Kawan-kawan seperjuangan tanpa terkecuali, angkatan 2011 Dragon FSD UNM. Terima kasih banyak untuk segala pengalamannya, entah itu baik atau buruk, semua tetap menjadi kenangan dan pelajaran yang tak tergantikan buat penulis. Semoga hubungan persaudaraan yang telah tercipta bersama penulis tidak hanya sebatas dalam akademik saja. *Aamiin Allahumma Aamiin yaa Karim.*
8. Keluarga Besar Teater Kampus FSD UNM yang telah membantu saya, terima kasih telah menjadi bagian dari kalian walaupun tidak sampai penomoran (hehehe)
9. Terima kasih kepada saudara-saudaraku The Chromatic “11” yang selalu membantu, mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Senior-senior atau para alumni keluarga besar FSD UNM yang banyak berbagi sejarah kampus dan memberikan banyak pengalaman maupun pelajaran. Kanda alief anggara, kanda Bani, kanda Jarot haruna, dan kanda Yayat inovasi.
11. BARUGA COLLI'Q PUJI'E FSD UNM salah satu tempat di mana penulis menimba ilmu dari orang-orang yang penuh dengan bakat yang luar biasa.
12. Terima kasih kepada teman saya Nurwahida nica, Abang Ahmad Iqbal S.Pd, teman-teman Makassar Beerlibur, teman teman Mahorpala FIK UNM , adek barista Indira Nahdiah dan teman teman Maczgirl (Kak beks, Titi dan Farah)

13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'aala* memberikan nikmat dan pahala yang berlimpah kepada kita semua. *Aamiin*.

Akhirnya Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, kiranya Tuhan yang akan memberkati dan membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. *Aamiin*.

Makassar, 17 Maret
2018

Penulis,

Amanda N. Fitriyani
NIM 1182040120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pengertian Seni	11
2. Seni Tari	14
3. Tari tradisi	16
4. Tari Tradisional	19
5. Eksistensi	21
6. Sejarah Kedatuan Luwu	23
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Dasar pemikiran Variabel	27
1. Variabel Penelitian	27
2. Desain Variabel	28
B. Defenisi operasional Variabel	29

C. Sasaran Penelitian	29
D. Tehnik Pengumpulan data	29
1. Studi Pustaka	30
2. Observasi	30
3. Wawancara	31
4. Dokumentasi	32
E. Tehnik Analisis Data	33
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Latar Belakang Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana) Di Kedatuann Luwu	35
2. Upaya Pelestarian Tari Pajaga Bone Balla di Kedatuan Luwu	37
3. Faktor Pendukung dalam Upaya mempertahankan Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla	42
4. Faktor Penghambat Dalam Upaya Memepertahankan Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla	42
B. Pembahasan	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan kita sehari-hari banyak kita jumpai atau alami sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Keadaan seperti itu yang menyenangkan ataupun memberikan perasaan terharu pada kita dan adapula yang tidak menyenangkan. Sesuatu yang dapat menyenangkan dan membuat perasaan kita terharu baik itu dilihat, didengar maupun dirasakan karena adanya unsur-unsur keindahan yang terkandung di dalamnya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dunia, telah mengakibatkan perubahan besar dalam sendi-sendi kebudayaan manusia termasuk dalam cara memandang apa yang disebut tradisi dan tradisional. Jika pada zaman dahulu kala, kata tradisi atau tradisional pernah dianalogikan dengan sesuatu yang kuno, ketinggalan jaman, kampungan, atau pinggiran, maka ini paradigma demikian telah berubah.

Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan atau pergantian sesuai tata dan norma, yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengubah keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

Perkembangan teknologi dan informasi nampaknya menjadi lawan dari dunia tradisioanal. Dalam kondisi ini sedikit demi sedikit, modernisasi mengikis atau mengeser dseni tradisional yang ada. Bahkan hampir seluruh jenis tari tradisional sudah tergeserkan sehingga mempertahankannya agar tetap eksis.

Eksistensi merupakan keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi merupakan kunci penentu perkembangan dari media tersebut. Melalui eksistensi, orang-orang dapat mengenal bahkan dapat melestarikannya untuk kemajuan bangsanya. Tetapi jika eksistensi tidak ada, maka ciri khas tersebut akan redup dan lama-kelamaan akan hilang karena tidak ada yang melestarikannya.

Selama berabad-abad tari telah memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa, seperti yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta untuk merayakan kejadian-kejadian penting pada suatu masyarakat. Tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai diberbagai belahan dibiuni ini, dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Dengan mengamati bentuk dan gerak, kita dapat belajar mengenali keragaman budaya tari dari berbagai kelompok masyarakat yang tersebar diberbagai pelosok dunia, termasuk di Nusantara ini.

Pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia adalah salah satu masalah nasional yang melibatkan segenap lapisan masyarakat. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kurangnya minat terhadap kesenian tradisional terutama di kalangan generasi muda akan mengakibatkan kemunduran dan kepunahan nilai estetis moral, norma, etika, kaidah, filsafat dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang mengakibatkan punahnya nilai-nilai tradisional yang merupakan bentuk budaya yang harus dipertahankan.

Kesenian daerah di Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarah yang cukup lampau memiliki aneka ragam kesenian yang tidak ternilai dan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan. Oleh karena itu kita tidak bisa melepaskan diri dari upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa kita sendiri pada umumnya dan melestarikan budaya daerah pada khususnya. Dalam memperkuat kebudayaan bangsa dengan menggali dan memupuk kesenian daerah serta memelihara tradisi yang ada.

Di Sulawesi Selatan terdapat sebuah kabupaten yang mempunyai catatan sejarah lampau yang sangat panjang yaitu Kabupaten Luwu. Luwu oleh banyak orang di Sulawesi Selatan & Barat dianggap sebagai kerajaan tertua dan merupakan cikal bakal raja-raja di sebagian besar Sulawesi. Raja dan bangsawan dari daerah ini mendapat penghargaan sosial dari masyarakat. Kabupaten Luwu adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang telah dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo dan memindahkan pusat

pemerintahan dari kota Palopo ke kota Belopa sebagai ibu kota Kabupaten Luwu tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibu kota sejak 13 februari 2006.

Sejarah dan kebudayaan Luwu di masa lalu, telah memberikan semacam bukti bahwa kemajuan peradaban masyarakat luwu yang bahkan melampaui batas-batas wilayah bahkan sampai di Luar Nusantara. Kebudayaan Luwu merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang masih mampu relevan dengan perkembangan zaman.

Keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat Luwu dalam waktu tertentu. Sebagai cara hidup, kebudayaan Luwu mencakup banyak hal, seperti perilaku, cara berpakaian, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan sebagainya lebih spesifik, membicarakan kebudayaan Luwu berarti melihat kesenian yang hidup dan berkembang disuatu masyarakat Luwu yang dapat didiskusikan dari beragam perspektif, termaksud kepribadian, etetika, politik, dan sejarah.

Kebudayaan Luwu merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang masih mampu relevan dengan perkembangan zaman. Keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat Luwu dalam waktu tertentu. Sebagai cara hidup, kebudayaan Luwu mencakup banyak hal, seperti perilaku, cara berpakaian, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan sebagainya lebih spesifik, membicarakan kebudayaan Luwu berarti melihat kesenian yang hidup dan berkembang disuatu masyarakat Luwu yang dapat didiskusikan dari beragam perspektif, termaksud kepribadian, etetika, politik, dan sejarah.

Kesenian Luwu sudah berkembang sejak zaman dahulu. Sekilas mengenai kesenian tari tradisional yang ada di Kabupaten Luwu sangat beragam, namun di antara banyaknya kesenian tari tradisional, tari Pajaga yang paling tinggi kualitas keseniannya karena sangat terkenal sebagai tari tradisional Sulawesi Selatan.

Tari pajaga adalah hasil pemikiran yang berakar dari cita budaya masyarakat Luwu sejak dulu. Adapun seluruh bentuk gerakan dari tari *Pajaga* (orang yang menari) mulai dari gerak lengan hingga gerak kaki, dari awal hingga akhir bergerak mengikuti iringan musik vocal (nyanyian) dan gendang. Oleh Karena itu konsep tari Pajaga yang berasal dari masyarakat Luwu berasal dari ketinggian cara berpikir dalam menciptakan tari *Pajaga* (Idwar Anwar, 2007 : 35).

Tari *Pajaga* terdiri dari dua jenis tari, yaitu tari Pajaga bone balladan tari *Pajaga Lili*. Tari Pajaga bone balla merupakan tarian yang biasanya ditarikan pada saat acara-acara khusus yang berlangsung di Istana Kerajaan. Sedangkan tari *Pajaga Lili* adalah tarian yang dilaksanakan di daerah Lili. Lili sendiri merupakan salah satu wilayah otonom dari kerajaan Luwu yang berada di sekitar Kerajaan Luwu.

Di dalam wilayah Lili, terdapat tarian khusus yang dinamakan tari *Pajaga Lili*. Gerakan dari kedua tari memiliki gerakan yang sangat berbeda. Dimana tari Pajaga bone balla harus ditarikan dengan gerakan lembut, lemah gemulai, dan tidak boleh energik sedangkan tari *Pajaga Lili* harus ditarikan dengan lebih energik, penuh semangat dan kompak. Ditinjau dari

segi fungsi, kedua tari tersebut memiliki fungsi yang terdapat pada symbol penggambaran dari kedua tari berbeda itu, dimana tari Pajaga bone balla terdapat simbol penggambaran kelembutan seseorang yang harus ditarikan dengan lembut dan tidak boleh energik, sedangkan dalam tari *Pajaga Lili* terdapat simbol yang menggambarkan energik seseorang dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai Sulawesi Selatan maka sulit untuk tidak mengenang kerajaan Luwu dan tokoh-tokohnya. Bicara tentang Luwu tidak bisa lepas dari kitab *La Galigo*, suatu kitab terpanjang di dunia. Keindahan tema dan susunan bahasa naskah *La Galigo* dapat disejajarkan sebagai salah satu karya agung dunia. Demikianlah kenyataan sejarah yang melansir bahwa cikal bakal Sulawesi Selatan dan peradaban manusia bermula dari mitologi masyarakat tentang *La Tongeq Langiq* atau yang lebih dikenal dengan nama *Batara Guru*.

Jika merujuk pada sejarah, Luwu dapat dikatakan sebagai sebuah kerajaan tertua, khususnya Sulawesi Selatan dan sebagai kerajaan tertua, tentunya Luwu banyak menyimpan berbagai catatan sejarah yang panjang. *Sureq Galigo* yang merupakan karya sastra terpanjang di dunia adalah salah satu bukti nyata dari perjalanan panjang sejarah Luwu dengan beberapa tokohnya yang telah membangun kerajaan Luwu, bahkan memberi warna pada beberapa kerajaan atau wilayah yang ada di nusantara.

Kerajaan Luwu adalah kerajaan tertua dan terluas di Sulawesi Selatan. Luwu adalah suku bangsa yang besar dan terdiri dari 12 anak suku. Luwu

juga menyimpan banyak kebudayaan, salah satunya adalah tari *Pajaga bone balla*. Tari Pajaga bone balla adalah tarian istana yang dulunya biasa dimainkan di istana oleh anak-anak bangsawan.

Tari *Pajaga* adalah tarian sakral, di Luwu, tari *pajaga* terbagi atas beberapa sesuai dengan daerah masing-masing. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berpakaian baju yang mirip baju bodo, warna-warni dengan sarung keemasan. Dari kepala sampai ujung-ujung tangannya dibubuhi hiasan-hiasan keemasan.

Tarian ini gerakannya sangat beraturan halus dan lembut, berbeda dengan tari *modern* gerakan-gerakan tarinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakan pinggul yang lembut. Tari *pa'jaga* pada zaman dahulu, ditarikan oleh gadis-gadis istana di hadapan raja-raja pada pesta-pesta kerajaan.

Peneliti fokus membahas tentang “Eksistensi tari Pajaga bone balla (*Sulessana*) di Kedatuan Luwu”. Tari Pajaga bone balla merupakan tarian kerajaan yang hanya ditarikan di istana dan juga ditampilkan di depan tamu-tamu kerajaan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi saat ini, mengenai keberadaan tarian tradisi dan banyaknya jenis tarian khususnya tari Pajaga bone balla, maka peneliti hanya fokus pada satu jenis *pa'jaga* yaitu “*Sulessana*” dengan judul “Eksistensi Tari *Pajaga Bone Balla (Sulessana)* di Kedatuan Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis mengangkat rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana latar belakang penciptaan tari Pajaga bone balla *Sulessana* di Luwu?
2. Bagaimana upaya pelestarian tari Pajaga bone balla *Sulessana* di Kedatuan Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang penciptaan tari Pajaga bone balla *Sulessana* dikedatuan Luwu
2. Mendeskripsikan upaya pelestarian tari Pajaga bone balla *Sulessana* di Kedatuan Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi muda yang akan datang khususnya mahasiswa program studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar (UNM) dan generasi pelanjut mengenai “Eksistensi tari Pajaga bone balladi Kedatuan Luwu”
2. Sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya yang dimaksud ingin melanjutkan dan melengkapi kekurangan atau hal-hal penting yang ingin dibahas.

3. Memberikan motivasi kepada para pelajar dan pemuda untuk mempelajari budaya Luwu
4. Melestarikan budaya tari tradisional khususnya pada Tari Pajaga bone balladi Kabupaten Luwu.
5. Membukukan warisan budaya dahulu, sehingga tidak hilang dimakan waktu.
6. Sebagai bahan referensi bagi peneliti, dapat menambah dalam pengembangan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam inti sari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu peraturan untuk penggunaan medium, dan suatu nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Seni secara tradisional dihubungkan dengan keindahan sehingga seni berkaitan keindahan. Menurut Langer seni adalah media untuk mengungkapkan perasaan yang tidak harus identik dengan keindahan. Istilah “seni” mungkin sudah lama dikenal orang meskipun maknanya yang sebenarnya belum ditemukan secara pasti, termasuk asalnya yang tidak jelas. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari kata ‘*sani*’ dari bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang berpendapat bahwa seni berasal

dari bahasa Belanda ‘*genie*’ atau jenius. Keduanya memberikan gambaran tentang aktivitas macam apa yang termuat dalam istilah tersebut.

Secara spesifik seni merupakan hasil kerja manusia. Hasil karya manusia nantinya akan ada suatu penilaian. Untuk menilai karya seni dari segi antropologi disarankan sebaiknya memahami antropologi dulu “*back to basic*” (antropologi mengajak kita pada kebenaran) dan memahami konsep dan tidak disarankan hanya untuk melihat bentuknya saja. Banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta). Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang seni:

a. Ono Garha

Seni merupakan pantulan manusia, masyarakat dan budayanya

b. Ki Hajar Dewantara

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

c. Achdiat Karta Miharja

Seni adalah kegiatan rohani yang mereflesikan realitas dalam suatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohaninya penerimanya.

Dari beberapa defenisi seni yang diungkapkan, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa seni adalah sesuatu yang indah yang

terkandung dalam karya manusia baik dilihat, didengar maupun dirasakan. Seiring dengan bertambahnya waktu, kebutuhan dan pemahaman manusia, seni juga makin berkembang. Aktifitas seni dalam lingkungan masyarakat bersifat kelompok. Seni ini ditentukan oleh norma-norma yang telah dibuat dan disepakati masyarakat. Seni adalah cerminan masyarakat yang terdiri dari jiwa masyarakat, keinginan masyarakat, realitas masyarakat, dan nilai masyarakat. Seni dalam lingkup masyarakat lebih menekankan fungsi, penuh simbol dan makna. Fungsi seni di masyarakat memiliki dua fungsi yakni: fungsi religius dan profan.

Seni yang berfungsi religius adalah seni yang hanya dipakai sebagai sarana pelengkap ibadah/upacara keagamaan. Seni ini bersifat mistis dan magis. Ia merupakan gambaran roh dan jiwa masyarakat. Sementara seni yang berfungsi profan adalah seni yang hanya dipakai sebagai hiasan atau hiburan. Fungsi seni profan berkaitan dengan infrastruktur hidup masyarakat yakni: bersifat kenikmatan hidup dan materil duniawi maupun bersifat jasmani.

Seni memiliki peranan penting dalam komunikasi yakni sebagai sumber informasi dan penyampaian pesan yang berkaitan dengan proses kreasi seniman, latar belakang kehidupan seniman, konsep seniman, organisasi seniman, pertumbuhan seni di masyarakat, mengapresiasi seni, menjaga dan melestarikan seni di masyarakat. Ada beberapa faktor atau gejala timbulnya komunikasi seni yakni: interaksi, pesan, rangsangan, yang disampaikan kepada masyarakat. Berikut ada beberapa kajian terdahulu:

- a. Rahmanengsi Zain (2007) Bentuk Penyajian Tari Pajaga Sulesana di Kabupaten Luwu. Dalam penelitiannya mengemukakan tentang latar belakang lahirnya Pajaga Sulesana adalah salah satu tari Pajaga bone balla yang ada di Luwu. Pajaga Sulesana terdiri dari 10 ragam gerak yaitu ragam *Marrapa* (merapat), ragam *Mattampuru* (mengayun), ragam *matte'te Guntu'* (memukul lutut), ragam *Mattajoro* (ketelanjuran), ragam *makkatini passapu* (menjepit kudung/selendang), ragam *majjaka-jakka* (mengukur) dan ragam *mabbambang* (tenang/penghormatan). Pajaga Sulesana terdiri 6-12 penari putri dari keturunan bangsawan. Masing-masing penari mempunyai peranan. Salah satu penari *pappariolo/pappanriolo* (pemimpin), satu penari *pappolo dua* (pemotong ke 2), satu penari *pappolo tallu* (pemotong ke 3), satu penari *pappolo a'pa'* (pemotong ke 4), satu atau dua penari yang menjadi *pakkelong* (penari penyanyi) dan selebihnya adalah *pattinro pakkelong* (penyanyi) tidak diharuskan masuk sebagai penari. Musik pengiring tari Pajaga Sulesana yaitu hijau untuk keturunan bangsawan tinggi, kuning untuk keturunan bangsawan, merah untuk keturunan biasa, kaummu (ungu) untuk orang yang sudah kawin atau janda dan hitam untuk orang tua. Perhiasan adalah *Subang, Toge, Bangkara Lola, Tigerre Tedong, Geno-Geno, Sambang, Sulepe, Mastura, Bunga Simbolong, Pinang Goyang,*

dan *Jemmatuyya*. Pajaga ini menggunakan properti kipas dan selendang berwarna putih.

- b. Munasiah Nadjamuddin 1983 dalam bukunya “Tari tradisonal Sulawesi Selatan” mengemukakan tentang sejarah tibulnya tari pajaga semasa Batara guru menjadi Pajung (Raja) di Luwu oleh beliau disuruhlah mencipta satu tarian sebagai suatu pemujaan kepada dewa-dewa dalam memenuhi permohonan manusia dan dilakukanlah tarian-tarian yang menyenangkan untuk mengambil hati dewa-dewa. Tari lahir dari gerak keasikan pemujaan dan permohonan dan agar gerak itu diiringi dengan tabuhan gendang suara bunyi-bunyian yang berkembang menjadi seni musik. Asal mula sehingga tari ini diberi nama Pajaga karena tari ini sering dipertunjukkan pada malam hari di saat-saat pengawal sedang menjaga keselamatan raja, dimana rakyat ikut pula menyaksikan sehingga tarian itu diberi nama Pajaga artinya Pengawal.

2. Eksistensi

Eksistensi adalah suatu proses dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’.Teori ERG dikembangkan oleh Clyton Adelfer dari Universitas Yale. Akronim ERG merupakan huruf pertama yaitu Existense, Relatedness dan Growth. Menurut teori ini, yang didukung oleh kenyataan hidup sehari-hari, mempertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Merupakan kebutuhan nyata setiap orang untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya itu

secara terhormat. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia eksistensi adalah adanya atau keberadaan .

Tetapi manusia harus bereksistensi, yaitu menjadi (dalam waktu seperti ia akan ada secara abadi). Kierkgaard mengartikan eksistensi sebagai cara berada setiap individu manusiawi yang kongkret dan unik.

Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut bergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat.

Dan ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari ‘melampaui’ atau ‘mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat tidak kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran ,tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan semua yang menyangkut media atau instrument seni tersebut, dalam keadaan yang baik pula. Dalam hal ini yang dikatakan dalam kondisi baik yaitu media seni dalam keadaan terawat sehingga masih efektif digunakan. Jadi, merupakan keberadaan berpengaruh pada sesuatu hal yang mengalami perkembangan ataupun kemunduran.

3. Seni Tari

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), atau “*dance as a part of society*”

Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.

Menurut Aminudin (2009: 7) definisi tari adalah gerak tubuh yang secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan. Gerakannya dapat sekedar dinikmati sendiri, merupakan ekspresi, suatu gagasan atau emosi, dan cerita (kisah).

B.P.A Suryadiningrat, seorang ahli tari dari Jawa dalam Babad Lan Mekaring Djoget Djawi, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari (Jazuli; 1994). Tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia, dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup

dan juga merupakan gerak yang bersumber dari alam sekeliling, Menurut M. Jazuli (2008: 7) tari adalah bentuk yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak berirama dan berjiwa sesuai dengan dan tujuan tari.

Tari adalah gerak gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Defenisi tersebut dikemukakan oleh seorang belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunts* (Jazuli 1994: 3). Dalam buku *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Soedarsono mngemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalamam bathin tercipta (penata cipta) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari.

Tari adalah gerakan tubuh sesuai dengan irama yang mengiringinya. Tari juga berarti ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis, sehingga dapat menimbulkan daya pesona. Yang dimaksud ungkapan jiwa adalah meliputi cetusan rasa dan emosional yang disertai kehendak. Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik dan tari kreasi baru.

Tari diwujudkan dengan gerak tubuh. Tubuh membutuhkan ruang seperti halnya semua benda, yang mengisi suatu volume didalam suatu ruang. Namun demikian, dalam tari tubuh bukan hanya mengisi ruang,

melainkan juga menciptakan ruang. Ketika seorang merentangkan tangan, misalnya, maka dengan sendirinya suatu ruang akan tercipta.

Gerakan pada seni tari diiringi dengan musik untuk mengatur gerakan penari dan menyampaikan pesan yang dimaksud. Seni tari memiliki gerakan berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berjalan. Gerakan pada tari tidak realistis tetapi ekspresif dan estetis. Agar sebuah tarian harmonis, tarian harus memiliki unsur tersebut. Gerakan seni tari melibatkan anggota badan. Unsur-unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

4. Tari Tradisional

Berbicara mengenai seni tidak pernah lepas dari adat-istiadat yang tumbuh lahir dan berkembang di Sulawesi Selatan. Sebuah adat istiadat yang berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa lepas dari kebiasaan masyarakat. Seni tradisional adalah seni yang dikerjakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Seni ini erat kaitannya dengan adat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, ritus-ritus, ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, dan sebagainya.

Hal ini semacam turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Tari yang berakar dari ritual adat istiadat dilakukan dan

dipersembahkan tidak lepas dari nilai-nilai adat istiadat atau tradisi, agama dan makna-makna simbol tarian tradisional.

Seni merupakan bagian dari masyarakat, nilai dan norma disepakati oleh masyarakat serta seni ini dikerjakan oleh masyarakat. Seni tradisional memegang peranan penting di lingkungan masyarakat yakni : sebagai karya seni religius (sebagai sarana pelengkap upacara) dan seni pakai (sebagai pelengkap kebutuhan hidup sehari-hari), sebagai salah satu identitas budaya lokal, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma yang dibuat, disepakati oleh masyarakat lokal, sebagai pendidikan, hiburan, serta mengapresiasi seni tradisional pada kalangan masyarakat. Seni tradisional dalam skala lebih luas telah mengukuhkan konteks sosial sebagai “pertemuan” kebudayaan, yang meletakkan gagasan awal dari perspektif kreatifitas manusia.

Pengertian tari tradisional termasuk tari tradisional di daerah Sulawesi Selatan, ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, telah berkembang dari masa ke masa dengan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap.

Dalam tari tradisional yang menjadi dasar pertama dan utama ialah susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah. Untuk mempelajarinya harus dihafalkan ragam-ragamnya yang disamping irama musik yang mengiringinya. Pada umumnya tari tradisional di daerah Sulawesi Selatan musik pengiringnya terdiri dari karawitan Sulawesi

Selatan seperti gendang, *pui-pui*, *dengkang (gong)*, *anak backing* dan lain-lain.

Dalam perkembangan tari dari masa ke masa, khususnya di Sulawesi Selatan, dikenal bermacam-macam tari tradisional, dimana isi, makna dan tujuannya melambangkan falsafah kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya hampir seluruh tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan tidak banyak mengandung unsur tari pertunjukan karena seluruh peralihanya berhubungan erat dengan kehidupan tradisional masyarakatnya. Dengan demikian tari ini tidak dapat ditampilkan disembarang waktu, tempat dan tujuan pertunjukan.

Secara etimologis istilah tradisional berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang berarti adat kebiasaan secara turun temurun melalui proses yang berarti dari generasi sebagai warisan budaya yang luhur. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia. Tradisional yang berasal kata *traditional* yang berarti mewariskan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan dari generasi kegenerasi. Bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak-gerak tertentu. Semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi tradisi yang telah ada.

5. Sejarah Kedatuan Luwu

Kata Luwu berasal dari kata bugis “riolo” yang berarti diulur, kemudian dihaamparkan dan ditaburi/dilengkapi dengan kekayaan alam yang melimpah dan menjadi satu daerah atau kerajaan pusaka “ongko”. Luwu juga berarti suatu daerah yang sangat subur tanahnya dan mempunyai banyak kekayaan. Luwu juga berarti “malu” artinya keruh atau gelap.

Sejarah Tanah Luwu sudah berawal jauh sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda bermula. Luwu merupakan kerajaan tertua yang ada di Sulawesi Selatan, dari tiga kerajaan utama yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu gowa dan bone. Dalam salah satu lontara Gowa disebutkan ” Keberanian ada di Gowa, kepandaian ada di Bone dan kemuliaan ada di Luwu”, suatu wujud pengakuan terhadap Luwu, Bone dan Gowa. Dan sebagai kerajaan tertua, Kedatuan Luwu juga mempunyai catatan sejarah yang panjang.

Sureq Galigo merupakan karya sastra terpanjang didunia adalah salah satu bukti nyata dari perjalanan panjang sejarah Luwu dengan beberapa tokohnya yang telah membangun kerajaan Luwu, bahkan memberi warna pada beberapa kerajaan atau wilayah yang ada di nusantara.

Kedatuan adalah sebuah kerajaan tempat berdiam para “Datu” (Raja) dan para kerabat-kerabatnya. Luwu merupakan akar kebudayaan yang telah berintegrasi dalam wilayah masyarakat pendukungnya.

Keagungan dan kearifan Luwu telah menjadi kekuatan tersendiri dalam menyerap dan mentransformasikan berbagai kebudayaan dari luar yang kemudian berintegrasi dalam sebuah harmonisasi kebudayaan.

Di Luwu terdapat tari yang dinamakan tari *Pajaga*. Tari *Pajaga* tercipta melalui proses meditasi, dan dilakukan dengan alat musik serta lagu yang mengiringinya. Hingga kini, tarian tersebut masih ada dan belum banyak mengalami perubahan atau dengan kata lain masih mendekati keaslian. Tari pajaga ini, adalah tari yang menjadi hiburan raja-raja Luwu sejak zaman era Sawerigading.

Tari Pajaga lahir dari proses meditasi panjang yang dilakukan oleh We Tenri Abeng. Seperti yang kita ketahui sebelum agama Islam masuk kerajaan Luwu, agama yang dianut adalah Animisme yaitu agama yang mempercayai banyak dewa. Mereka melakukan kultus sebagai pernyataan hubungan dengan pengabdian kepada dewa-dewa itu, menggerakkan hati dewa-dewa agar dewa mengabulkan permohonan mereka.

Meditasi ini dilakukan sebagai refleksi dari kekecewaan We Tenri Abeng terhadap saudara kandungnya bernama Sawerigading yang berniat untuk mepersuntingnya, sehingga dalam kekalutan itu We Tenri Abeng mengadu kepada Dewa, dalam meditasinya yang akhirnya melahirkan gerakan tari sebagai gambaran situasi ketertarikan Sawerigading dan penolakan We Tenri Abeng.

Tari Pajaga sendiri terbagi atas beberapa kelompok. Pada zaman dahulu tari ini hanya ditarikan oleh anak-anak bangsawan di istana Kedatuan Luwu, apabila Raja atau Datu melaksanakan sebuah pesta untuk menghibur para tamu yang datang dari kerajaan lain.

Tari *Pajaga bone balla* terbagi atas beberapa bagian, 12 di antaranya ditarikan oleh laki-laki, dan 12 lagi ditarikan oleh perempuan. Dari ke-12 jenis tari *Pajaga bone balla* yang ditarikan oleh perempuan itu ada yang dinamakan '*Sulessana* yaitu 'yang Ahli". Gerakan *Pajaga bone balla (Sulessana)* berbeda dengan tarian biasa, di mana gerakan tangan kanan selalu diikuti dengan gerakan kaki kanan demikian pula sebaliknya. irama lagu yang mengalun sangat panjang dan tidak terduga-duga dan samar. Begitu pula irama gendang pengiring sebagai aba-aba setiap gerakan dengan siklus yang panjang dan rumit. Sehingga apabila memainkan tarian ini membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, memusatkan perhatian untuk mengikuti irama lagu dan gendang yang panjang, rumit dan halus.

Tari Pajaga Bone Balla Sulessana juga memiliki perjalanan yang cukup panjang dan mengalami beberapa perubahan. Yang dulunya merupakan tarian yang hanya ditarikan didalam istana dan ditampilkan didepan Datu dan hadapan tamu agung kerajaan sebagai bentuk penghormatan tetapi sekarang telah beralih menjadi pernghiburan para keturunan raja dan juga bisa ditarikan oleh masyarakat yang bukan keturunan kedatuan. Tarian ini banyak mendapat pengaruh dari berbagai

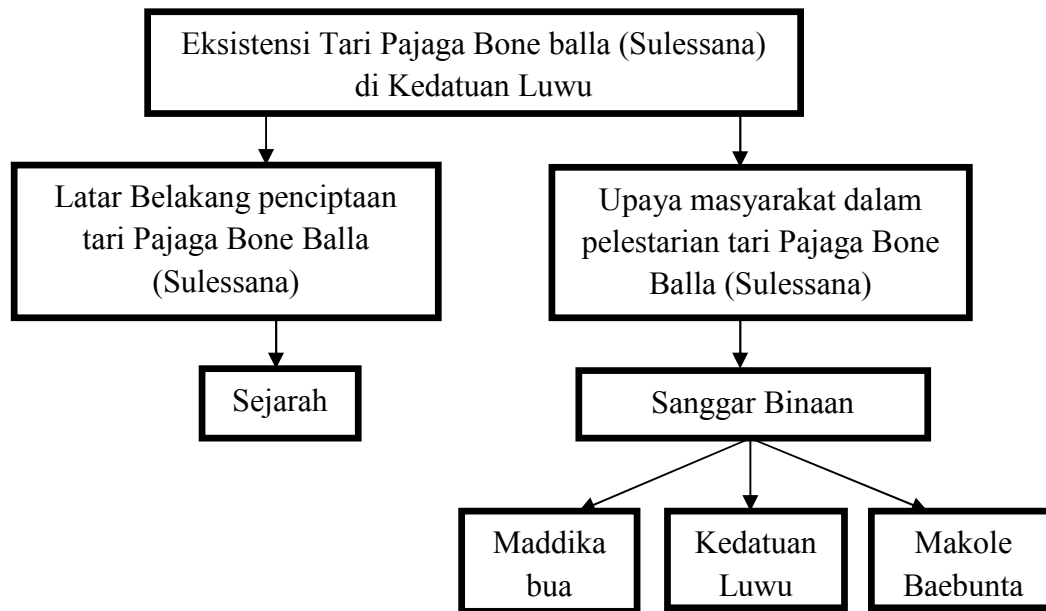
dari berbagai budaya, paham dan agama tetapi nilai-nilai ritualnya tetap tertanam sampai sekarang.

Tari ini dianggap sakral dan gerakannya seperti gerakan permainan gasing, semakin kelihatan para penari tidak bergerak maka semakin sempurnalah gerakannya, sehingga anak-anak bangsawan dahulu kala menggunakan tari Pajaga ini sebagai alat seni meditasi untuk mempersiapkan kepribadian mereka kelak sebagai tokoh panutan yang memiliki kemampuan mengendalikan diri serta memiliki kepekaan jiwa yang halus.

B. Kerangka Pikir

Melaksanakan penelitian ini melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan erat dengan tari *Pajaga bone balla (Sulessana)*. Dengan melihat dan memahami konsep latar belakang tari *Pajaga bone balla (Sulessana)*.

Beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu latar belakang penciptaan dan tujuan tarian. Adapun rumusan masalah kedua yaitu upaya masyarakat dalam melestarikan, meliputi sanggar binaan kedaduaan dan pada acara apa saja tarian ini dipentaskan, maka dapat dibuatkan skema yang dapat dijadikan sebagai kerangka pikir yaitu sebagai berikut :



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Pemikiran Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Fardhany, 1981).

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variable adalah konstrak (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variable dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*)

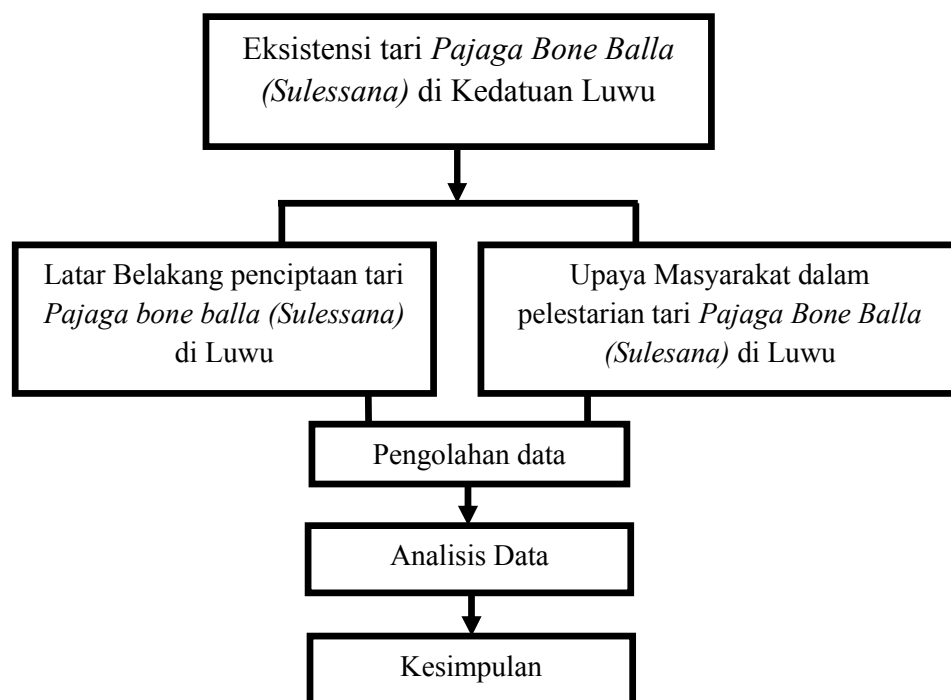
Variabel penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai *Eksistensi Tari Pajaga bone balla (Sulessana) di Kedatuan Luwu*. Adapun yang menjadi pengembangan dalam tari *Pajaga bone balla* ini adalah bagaimana latar belakang Tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* mencakup sejarah dan tujuan tari ini diciptakan dan kedua bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* yaitu

dengan membina sanggar binaan kedatuan luwu yaitu sanggar Maddika Bua dan Makole Baebunta, yang biasa mementaskan tarian tersebut di hadapan Datu' dan tamu-tamu kerajaan yang datang berkunjung ke Kedatuan Luwu

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang sifatnya yang sikapnya deskriptif menurut Sugiono (2011: 199). Untuk mempermudah pemahaman dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan desain penelitian yang merupakan langkah-langkah atau strategi yang sebaiknya ditempuh peneliti berdasarkan yang telah dibuat.

Adapun desain peneliti yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Ruang lingkup dalam tiap variabel yang akan diteliti dapat didefenisikan dalam bentuk operasional sebagai berikut:

1. Latar belakang penciptaan tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* di Luwu yang dimaksudkan adalah asal usul tari *Pajaga bone balla (Sulessana)*, serta tujuan awal dari tarian ini diciptakan.
2. Upaya pelestarian tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan dalam rangka membina sanggar kedaduan yaitu sanggar maddika Bua.

C. Sasaran penelitian

1. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Luwu raya khususnya yang mencakup tentang kedaduan Luwu.
2. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini adalah Makole Baebunta, Maddika Bua, Maddika Ponrang, para Seniman dan masyarakat yang berkaitan dengan kedaduan Luwu.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini diperlukan tahap-tahap berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori, mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber bacaan yang dilakukan dapat berasal dari penelitian luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah, koran, buletin, buku, jurnal, skripsi, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan artikel-artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkaran, atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Teknik pengumpulan data digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek

alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdsarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi (pengamatan) dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi memiliki banyak tujuan. Sebagai pengamat dapat menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana dilakukan, siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, berapa lama dikerjakan, di mana dikerjakan, dan mengapa dikerjakan. Unsur-unsur yang harus diamati saat observasi adalah persiapan observasi sampai peneliti akan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui “Eksistensi tari *Pa’jaga bone balla* (*Sulessana*) di Kedatuan Luwu”.

3. Wawancara

Sebuah wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau percakapan singkat, hingga yang bersifat formal atau interaksi yang lebih lama. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit /kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Menurut Benney & Hughes (dalam Denzin, 2009: 501), wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan “dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak”. Dengan demikian, wawancara dapat menjadi alat/ perangkat dan juga dapat sekaligus menjadi objek.

Sesuai dengan tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bebas, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang Tari *Pajaga bone balla* (Sulessana).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Dalam artian umum

dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Hal ini termasuk kegunaan dari arsip perpustakaan dan kepustakaan. Dokumentasi biasanya juga digunakan dalam sebuah laporan pertanggung jawaban dari sebuah acara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. Tujuan analisis data yaitu untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Teknik ini dilakukan sejak awal penelitian, dengan demikian “Eksistensi tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* di Kedatuan Luwu” dianalisis dari sejarah hingga tujuan tarian ini diciptakan, dan menghasilkan jawaban pada rumusan masalah yang terdapat di bab sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar belakang Tari Pajaga bone balla (Sulesana) di Kedatuan Luwu

Sulawesi Selatan memiliki banyak keanekaragaman dan kebudayaan. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan tertua adalah Luwu. Kerajaan Luwu adalah kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Luwu adalah suku bangsa yang besar terdiri dari 12 anak suku. Kerajaan Luwu dibangun oleh Batara Guru (Tomanurung) sekaligus juga dia adalah Raja pertama kerajaan Luwu. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan sepuh diantara beberapa kerajaan Sulawesi.

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan, maka yang dianut oleh masyarakat Luwu adalah agama animisme. Agama yang mempercayai banyak dewa. Mereka melakukan kultus sebagai pernyataan hubungan dan pengabdian kepada dewa-dewa tersebut mengabdikan permohonan-permohonan mereka. Dan dilakukanlah tari-tarian untuk menyenangkan, untuk mengambil hati dewa-dewa. Tari lahir dari gerak keasikan pemujaan dan permohonan.

Kerajaan Luwu merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menganut agama Islam. Kesenian Luwu sudah berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Diantara semua tarian, pajaga merupakan tarian yang telah sangat dikenal. Hal ini karena tari Pajaga merupakan hasil pemikiran yang bersungguh-sungguh dari orang-orang Luwu sendiri. Tari

pajaga terbagi atas dua yaitu tari yang dimainkan oleh perempuan disebut tari pajaga bone balla dan tari pajaga yang dimainkan oleh laki-laki disebut pajaga taulolo (wawancara maddika Bua 18 feb 2018)

Luwu melalui berbagai prespektif, khususnya kesenian tari-tarian akan membawa kita pada penjelajahan menakjubkan, di Luwu terdapat beberapa macam tari-tarian, seperti : tari *Jaga*, tari *Bissu*, tari *Lulo*, tari *Pagellu*, dan tari *Pajoge*. diantara segala tari-tarian tersebut maka tari jagalah yang paling tinggi mutu keseniannya, dan sangat terkenal dimana-mana. Tari *Pajaga* ini adalah yang menjadikan pula salah satu sebab sehingga kerajaan Luwu mendapat derajat yang tinggi dan dihormati serta disegani oleh lain-lain kerajaan di Sulawesi ini, bahkan di Indonesia (Idwar Anwar, 2007: 35).

Tari *Pajaga* adalah tarian sakral. Di Luwu, tari *Pajaga* terbagi atas beberapa sesuai dengan daerah masing-masing. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Pakaian yang digunakan para penari disebut *pokko*’ semacam baju yang pendek terbuat dari kain sutra yang tipis disertai dengan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas “subang”. Disamping itu mereka juga harus memakai ‘bungasimpolong” dan memakai sebuah kipas.

Tari Pajaga sendiri terbagi lagi menjadi dua yaitu tari *Pajaga bone balla* dan tari *Pajaga Lili*. *Pajaga bone balla* ialah tari *Pajaga* yang tumbuh dan berkembang di dalam istana Kedatuan Luwu yang dibawakan oleh keluarga raja atau bangsawan kerajaan. Pajaga bone balla tidak diketahui

siapa penciptanya dan awal mulanya tarian tersebut hanya diketahui dari kisah mulut ke mulut ke mulut. Menurut sejumlah orang-orang tua pada masyarakat bugis luwu mengatakan bahwa tarian Paja

Pajaga bone balla itu, diperkirakan ada didaerah ini sebelum islam masuk di kerajaan Luwu, oleh karna itu tarian tersebut mempunyai peranan penting penting di istana kerajaan Luwu waktu itu, sehingga selalu ditampilkan secara ritual maupun pada seremonial.

2. Upaya Pelestarian tari *pajaga bone balla* di Kedatuan Luwu

Pelestarian adalah suatu proses tehnik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan. Melestarikan suatu kebudayaan dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Bicara soal pelestarian, berarti menjaga kedalaman nilai-nilai gagasan yang utama. Peformance adalah bagian kedua, namun sisi kedua itu tidak boleh saling meniadakan. Hampir semua kesenian tradisional yang sarat dengan makna ritual dialih fungsikan sebagai hiburan. Seni tradisional tampak masih berkembang di beberapa daerah Sulawesi Selatan. Hal ini masih sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti seni pertunjukan dalam masyarakat untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu ditempatkan sebagaimana masyarakat menghendaki dan tegak saling bersandar. Seni sebagai bagian dari budaya memiliki nilai-nilai budaya seperti: nilai etika, nilai filosofi, dan nilai estetika. Seni dalam aspek budaya tidak lepas dari adat-istiadat dan kepercayaan suku-suku yang terdapat dalam lingkungan

masyarakat . Keanekaragaman corak seni menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kepercayaan mereka. Seni akan mengalami perubahan dan perkembangan di setiap suku-suku dikarenakan adanya pengaruh seni dan budaya luar. Pengaruh seni budaya luar menyebabkan akulturasi budaya antara budaya lokal dan budaya asing. Dengan demikian untuk mempertahankan nilai-nilai dalam lingkup seni diperlukan pembelajaran seni budaya pada setiap suku-suku khususnya suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan serta berupaya untuk menggali dan melestarikan seni budaya dengan cara seringnya mengadakan pagelaran seni dan festival seni dilingkungan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan seni suku-suku yang ada dengan masyarakat luar.

Upaya melestarikan dan mengembalikan seni tradisional tidak semata-mata dimaksudkan untuk kelangsungan hidup seni tradisional itu sendiri, tetapi juga untuk menyediakan dasar ataupun sumber penciptaan karya seni dalam kehidupan masyarakat pada masa kini. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai sebagai usaha menyipakan prasarana, sedangkan tujuan terakhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi anggota masyarakat.

Pertama-tama perlu dikatakan bahwa pengenalan secara luas dan sering. Suatu keakraban dengan sesuatu yang dikenal. Mempunyai arti sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, ataupun sebagai landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman serta terwujudnya apresiasi bagi penikmat. Kedua, perlunya mengimbangi arus deras pengaruh

dari luar-luar tradisi-tradisi itu, dengan cara memberikan penghargaan yang selayaknya kepada seni tradisonal serta terutama memperbaharui wajahnya agar tidak membosankan. Persepsi ini harus harus diluruskan dengan mencoba memberi peluang kepada generasi muda untuk menjadi pelaku. Bersentuhan langsung dengan seni tradisonal tentu akan memberi pemahaman yang lebih dalam lagi, untuk selanjutnya mencintai tradisi-tradisi yang ada di zaman mereka. Karena sebagai suatu proses, pewarisan tersebut tentu memerlukan metode, tehnik bahkan dengan cara yang sakral.

Gambaran seni tradisional Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa seni tradisonal bisa mengikuti pola-pola berulang dalam segi keterampilan teknis, namun segi-segi lainnya, substansi, sasaran, dan tujuan yang selalu mengandung perubahan. Dalam situasi semacam itulah terlihat bagaimana seniman-seniman tradisional Sulawesi Selatan memberikan penafsiran atas kerangka yang telah ditentukan. Penafsiran itu tampak berubah ataupun berbeda dari waktu ke waktu maupun dari komunitas ke komunitas lain.

Perubahan wujud seni tradisional tersebut akan lambat laun berkurang begitu tampak apabila ia sangat erat terkait dengan peristiwa ritual yang bersifat gaib, mistis, keagamaan dan kepercayaan karena adanya sangsi keagamaan yang bakal dijatuhkan terhadap mereka yang mengubah kerangka yang sudah ditetapkan dan diwariskan secara turun-temurun. Tari *Pajaga bone balla* merupakan aset budaya yang perlu diupayakan pelestarian dan pengembangannya dalam artian tidak mengubah bentuk keasliannya.

Mengembangkan dalam rangka mempertahankan keberadaannya. Keberadaan tari *pajaga bone balla* bisa dikatakan masih sangat eksis dan terjaga karena tidak merubah bentuk dan masih sangat asli. Nilai budaya yang dimiliki Luwu jelas tidak ternilai. Pelestarian merupakan proses atau tehnik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri.

Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya salah satunya adalah mengembangkan seni budaya tersebut yang bertujuan untuk menguatkan nilai budayanya, sama seperti budaya yang memang sangat dipertahankan oleh Luwu yaitu “*sipakatu-sipaka lebbi*” (sopan santun) ‘*misa kada dipo tuo pantan kada dipomate*” (gotong royong).

Upaya inilah yang akan dilakukan oleh peneliti agar tari *pajaga bone balla* tetap bertahan dan kekal, serta dengan mengupayakan pelestarian maka tari *Pajaga bone balla* dapat terpelihara dan terlindungi dari kemusnahan. Upaya yang terus dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi tari *Pajaga bone balla* yang ada disanggar asuhan wilayah kedatuan Luwu. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Andi Syaifullah Kaddiraja yang merupakan seorang Maddika selaku pemilik sanggar seni Maddika Bua (18Feb2018), mengatakan bahwa: “*...lattu lako te allo tatta kipertahankan to disanga ada'na to luwu*” Sanggar seni Maddika Bua merupakan salah satu dari beberapa sanggar asuhan kedatuan Luwu. Mereka berupaya untuk menjalin kerjasama yang baik dengan kelurahan, sekolah

sekolah sehingga kegiatan latihan tari *Pajaga bone balla* dapat didukung dan berjalan lancar tanpa hambatan. Untuk masalah upaya mempertahankan eksistensi tari *Pajaga bone balla* dari pihak-pihak terkait adalah dengan terus menjaga, dan apabila ada kegiatan positif, pihak kelurahan dan maupun kabupaten akan selalu mendukung bahkan bersedia memberi bantuan moril untuk menyemangati pihak sanggar asuhan kedatuan Luwu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sanggar dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah diadakannya latihan secara terprogram dengan cara menetapkan pada hari apa saja latihan tari *Pajaga bone balla* dilakukan dan juga sebagai materi tetap bahan ajar di sanggar Maddika Bua. Setiap ada murid baru materi yang diajarkan adalah tarian tersebut hingga para penari tersebut mahir, baru bisa melangkah ke tari *pajaga bone balla* selanjutnya.

B. Pembahasan

Pajaga berasal dari kata *Jaga* atau *Majjaga* yang artinya berjaga, jadi *Pajaga* artinya siaga atau siap siaga serta mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam masyarakat. *Bone balla* artinya isi rumah Raja/ Datu atau bangsawan. Tari *Pajaga bone balla* dulunya hanya ditarikan oleh putri istana atau yang bergolongan bangsawan Kerajaan Luwu, ketika melaksanakan acara adat. Sehingga penampilan penari diukur dari statifikasi sosial. Sedekat apa hubungan keluarga dengan raja. Hal ini tampak jelas kepada penonton ketika mereka tampil menari dengan komposisi yang ada.

Hingga kini, tari *Pajaga bone balla* masih ada dan belum banyak mengalami perubahan atau dengan kata lain masih sangat mempertahankan keasliannya. Tari Pajaga ini, adalah tari yang menjadi hiburan raja-raja Luwu, dan tak ada yang bisa memprediksikan waktu tarian ini diciptakan karena sudah ada sejak era sawerigading.

Sawerigading merupakan cucu dari Batara Guru atau yang lebih dikenal dengan to manurung. Sawerigading merupakan tokoh utama dalam siklus I lagaligo. Sawerigading sendiri memiliki saudara kembar perempuan yang dbesarkan ditempat berbeda didalam istana Kedatuan. Orang tua mereka takut jika kelak Sawerigading bertemu dengan saudara kembarnya ia akan jatuh hati dan ternyata benar. Lalu We tenri abeng melakukan meditasi, dilakukan dengan alat musik serta lagu yang mengiringinya. Meditasi ini dilakukan sebagai refleksi dari kekecewaan We Tenri Abeng terhadap saudara kandungnya bernama Sawerigading yang berniat untuk mepersuntingnya, sehingga dalam kekalutan itu We Tenri Abeng mengadu kepada Dewa, dalam meditasinya yang akhirnya melahirkan gerakan tari sebagai gambaran situasi ketertarikan Sawerigading dan penolakan We Tenri Abeng.

Tari pajaga bone balla sendiri terbagi lagi menjadi 24, dan 12 di antaranya ditarikan oleh perempuan. Dari ke-12 tari Pajaga bone balla yang ditarikan oleh perempuan itu salah satu diantaranya ada yang disebut *Sulessana* yang artinya “Yang ahli”.

Tari *Pajaga bone balla* juga merupakan cerminan jiwa masyarakat

yang terkandung nilai-nilai luhur kepribadian masyarakatnya yang tergambar lewat gerak yang lemah gemulai, tenang dan agung sesuai dengan jiwa patriotisme/kepahlawanan Pajung atau raja-raja Luwu. Pajung (payung) merupakan gelar bagi Datu (Raja) di Luwu yang sekaligus merupakan simbol kedatuan/kerajaan yang merupakan penjabaran dari kearifan, kebajikan, kebijakan (assulessanangeng) yang melekat pada Datu yakni memayungi, menaungi, melindungi, memelihara, mengayomi, meneduhkan, memberi kesejahteraan, kemakmuran, lahir batin bagi rakyat.

Tari ini berasal dari Luwu dan kemudian menyebar ke tanah bugis. Pajung Sulesana terinspirasi dari pajung dan gerak dalam Pajaga Sulesana yang merupakan salah satu jenis tarian istana kedatuan luwu yang menggambarkan tentang sifat dan sikap assulessanangeng atas diri manusia kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan, yang menjadikan manusia akan terjaga (ijagai) dari hal-hal yang membahayakan baik yang terlihat maupun yang tidak tampak, sehingga kesejahteraan hidup lahir dan bathin dapat terpenuhi. Pada zaman dahulu tari ini hanya ditarikan oleh anak-anak bangsawan di istana Kedatuan Luwu, apabila Raja atau Datu melaksanakan sebuah pesta untuk menghibur para tamu yang datang dari kerajaan lain.



(Tari Pajaga bone balla di kedatuan Luwu pada tahun 1938 Dok. *Facebook fanpage Sejarah Tana Luwu*)

Tari tradisional *Pajaga bone balla* yang dikenal oleh masyarakat Luwu, merupakan salah satu tarian yang bersumber dari kalangan bangsawan dan diperuntukan untuk kalangan bangsawan juga, oleh karena itu tarian tersebut hanya dapat dilakukan oleh putri istana atau golongan bangsawan di lingkungan istana kerajaan luwu, ketika melaksanakan acara adat. Tari pajaga bone balla (Sulesana) ini adalah upaya revitalisasi oleh opu Syaifuddin Kaddiraja sebagai pewaris tarian tersebut dari pendahulunya oleh opu Maddika Bua membentuk organisasi, organisasi yang dimaksud adalah sanggar seni yang didirikan pada tanggal 25 Januari 1987. Sanggar seni ini dibentuk atas dasar kemauan dari Opu Maddika Bua untuk melestarikan tarian tersebut, tetapi tarian ini tidak semuanya yang mendalami adalah keturunan Maddika Bua, dengan seiring berjalannya waktu, maka pada tahun 2000 Opu Maddika Bua merekrut masyarakat biasa

yang bukan golongan bangsawan.

Gerakan-gerakan tari Pajaga bersifat ‘Mediative’. Gerakan-gerakannya sangat halus dan tidak natural dalam arti bahwa kaki kanan bergerak, pada saat tangan kanan bergerak sambil mengikuti irama gendang dan lagu yang cukup rumit dengan siklusnya yang cukup panjang yang sengaja disamakan, sehingga para Pajaga (penari) harus memusatkan perhatian sepenuhnya selama menari, untuk bisa mengikuti irama lagu dan gendang yang memberi tanda-tanda yang sangat halus pula buat setiap perubahan gerakan yang bersifat meditative. Tarian ini gerakannya sangat beraturan halus dan lembut, berbeda dengan tari *modern* gerakan-gerakan tarinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakan pinggul yang lembut.

Dalam Pajaga bone balla sebenarnya tidak boleh kelihatan bahwa kakinya terangkat, tidak boleh kelihatan gerak tetapi harus bergerak. Ada istilah dalam kedatuan yaitu “Ma’cemme’ gasing”. Jika kita memperhatikan gasing seolah-olah gasing itu tidak bergerak sama sekali akan tetapi dia bergerak sangat kencang. Seperti itulah seorang pemimpin (Datu), karena pada zaman dahulu raja atau datu dianggap sebagai wakil yang jika berkata maka adalah titah.

Titah Datu dilandasi dengan sifat dan sikap *Assulessanangeng* (kebajikan, kearifan, ke-sufian) yaitu kemampuan melihat latar depan dan latar belakang dari setiap ucapan, seperti Allah SWT dengan ayat-ayatnya maka itu perintah yang suka atau tidak suka maka harus dilaksanakan.

Ketika berbicara tentang seni maka karya, pelaku yang berada dibawah naungan wilayah kedatuan, hakikatnya adalah pengabdian, hakikat yang tidak mengenal kata tidak dan tentunya titah Datu adalah suatu kewajiban yang harus didengar dan dilaksanakan. Karena Datu mempunyai sifat “Makkeda” (wawancara Maddika Bua 18 feb 18)



(Wawancara bersama Bapak Opu Andi Syaifuddin Kaddiraja selaku Maddika bua sekaligus pemilik sanggar seni selaku Maddika bua)

Tarian ini adalah adalah milik istana. Dan hanya ditarikan didalam lingkungan istana kedatuan saja. Mereka kemudian membuat *supporting unit* atau unit pendukung bagi istana, jadi istana tidak lagi secara langsung mengajarkan, mendidik para penari, akan tetapi dengan adanya silsilah-silsilah kedatuan yang dapat mengajarkan tarian tersebut salah satunya adalah sanggar seni Maddika Bua. Akan tetapi semua situs situs harus

mampu menguasai segala jenis tari *Pajaga bone balla* , karena hal tersebut merupakan salah satu latihan dasar kepemimpinan bagi putri-putri calon pemimpin diwilayah itu.

Makanya pada zaman dahulu perekrutan penari pada tarian tersebut tidak sembarang yang orang harus orang-orang yang memang dianggap bagian dari kedatuan Luwu. Tari pajaga bone balla, selain hanya ditarikan oleh kerabat bangsawan, tarian ini juga mempunyai makna yang sangat mendalam.

Diantara seluruh *pajaga bone balla* maka *Sulessana* lah yang paling mempunyai kesakralan yang sangat luar biasa. Sama seperti ayat dalam alqur'an terdapat 30 juz, tetapi dengan satu surah yaitu Al-asr sudah cukup memberikan kita penjelasan, tanpa harus menjabarkan keseluruhan dari ke-30 juz tersebut, seperti itulah *Sulessana* (Maddika Bua 18 Feb 2018).

Didalam kedatuan Luwu semua tarian dikatakan Jaga. Seorang penari pajaga tidak boleh mengetahui atau melangkah ke pajaga bone balla selanjutnya jika belum menguasai tari pajaga bone balla "Pawinru" yang merupakan urutan pertama dari jenis-jenis tarian pajaga bone balla sebelum *Sulessana*. Didalam tari pajaga bone balla *Sulessana* terdapat syair syair yang dilantunkan oleh para pengiring tari pajaga bone balla. "*Sulessana na'pabbongngo' panrena pakawewe rimannaungengnge*" orang yang paling bijaksana akan terkesima dan orang ahli sekalipun akan selalu merasa kerdil dihadapan sang pencipta (Allah SWT).

Syair-syair ini dilantunkan tepat ketika semua para penari telah berada

diatas panggung. Adapun makna dari syair-syair yang tersebut mempunyai arti memuja kebesaran Allah SWT. Adapun makna yang tersirat dalam tari pajaga bone balla secara umum adalah menggambarkan struktur masyarakat Luwu pada masa dahulu (adanya lapisan sosial).

Hal ini dapat dilihat pada saat membuat barisan dalam tari Pajaga bone balla, yakni harus jelas darah kebangsawannya. Dalam hal ini orang yang berhak berada pada barisan terdepan adalah perempuan yang dianggap mempunyai darah kebangsawanan yang cukup kental (matasa').

Sehingga tidak jarang orang berdebat ketika akan membuat suatu barisan baru, sebab untuk menentukan tingkat kebangsawanan seseorang tidak dilakukan oleh sembarang orang, namun orang yang lebih banyak tahu tentang seluk beluk keluarga bangsawan Luwu.

Jadi, tari pajaga bone balla Sulessana selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai sarana pendidikan dan latihan bagi calon-calon pemimpin yang diharapkan akan mewakili perasaan yang halus dan peka atau sensitive di dalam mengantisipasi setiap gejala sekecil apapun yang akan terjadi di masyarakat, serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang sempurna.

Walaupun tari tradisonal ini telah banyak mendapat pengaruh dari berbagai budaya, paham, dan agama, tetapi nilai ritual tetap tertanam dengan baik sehingga tari Pajaga bone balla tetap bertahan hingga dewasa ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari tradisional Pajaga bone balla yang dikenal oleh masyarakat Luwu, merupakan salah satu tarian yang bersumber dari Kedatuan dan hanya diperuntukan untuk kalangan kedatuan atau tamu-tamu kedatuan, oleh karena itu tarian tersebut hanya dapat dilakukan oleh putri istana atau golongan bangsawan di lingkungan istana Kedatuan Luwu, ketika melaksanakan acara adat besar salah satunya adalah prosesi adat Luwu *Mappalessa samaja (melepas nazar)* berupa Manre Saperra (Santap bersama) .

Keeksistensian tari Pajaga bone balla (Sulessana) dapat dilihat intensitasnya di beberapa pertunjukan acara acara besar baik di Luwu sendiri ataupun diluar Luwu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian upaya mempertahankan eksistensi tari Pajaga bone balla (Sulessana) , maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Eksistensi pertunjukan tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* di wilayah kedatuan Luwu masih sangat “*eksis*” hingga sekarang.

Faktor pendukung upaya mempertahankan eksistensi yaitu dari pihak penari, dengan cara mereka tetap menjaga kualitas, dan adanya dukungan dari pihak dinas, sekolah maupun sanggar-sanggar asuhan Kedatuan Luwu. Sedangkan untuk faktor penghambat masih

banyaknya masyarakat yang belum mengenal Tari Pajaga bone balla (*Sulessana*), jadi pada saat latihan masih sulit mempertemukan penari, kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari budaya tradisional khususnya tarian tradisional di Luwu, belum adanya bantuan dana dari pemerintah daerah untuk mendukung pelestarian sehingga memperhambat kemajuan eksistensi tari Pajaga bone balla (*Sulessana*)

B. Saran

Bagi para pelaku tari Pajaga bone balla harus selalu berlatih dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kreativitas pertunjukan agar mampu berkembang dan bagi masyarakat terkhususnya Luwu raya diharapkan ikut membantu menjaga, melestarikan tari Pajaga bone balla (*Sulessana*) dengan cara mengikut sertakan generasi muda dalam berlatih tari Pajaga bone balla di sanggar asuhan wilayah kedatuan Luwu dan bagi para calon calon penerus generasi agar diharapkan dapat berlatih dengan giat dan gigih dalam menjaga budaya-budaya di Luwu.

Bagi pemerintah daerah setempat atau pihak-pihak berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi dan mendukung terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal pementasan, publikasi lewat buku maupun media internet, supaya kesenian tersebut tetap terjaga eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Anthon a. Pangerang, Editor Sharma Hadeyang. *Sinopsis Prosesi adat Luwu Mappalessa Samaja (melepas nazar) berupa Manre Saperra (santap bersama)*
- Arthur S. Nalan, 1999: *Aspek Manusia dalam seni pertunjukan*. STSI, bandung
- Badudu Zain, 1994: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Intergrafika
- Edi Sedyawati, 1984 : *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. PT Dunia pustaka jaya
- Goenawan Monoharto dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press
- Holft Claire: *Tari Sulawesi Sebuah Laporan Perjalanan 1973* terjemahan HalilintarLatief, Sumiani HL
- Idwar Anwar, 2007: *Ensiklopedi Sejarah Luwu*. Komunitas Kampung Sawerigading (KAMPUS)
- Kanisius Depdikbud 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusnadi, 2009. *Penunjang pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kusudiarja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Media Abadi
- Koerjaraningrat, 1984. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Munasiah Najamuddin, 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung pandang
- Muh. Subair, 2016. PENAMAS, *Nilai Ketuhanan dan Pesan Moral dalam Syair Tari Pajaga. Jurnal penelitian keagamaan dan kemasyarakatan vol. 29, no. 3*
- M. Jazuli 1994 *Telaah Teoritis Seni Tari*. Yogyakarta: IKIP SEMARANG PRESS
- M. Jazuli 2008, *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Semarang : UNESA Universit press
- Mulyono, Anton. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Bhakti
- Made Bambang. 2010, *Ilmu Seni Teori dan Praktik, Jakarta Timur*. Inti Prima Promosindo

- Novi Mulyani, M.Pd.I. *Pendidikan Seni Tari anak usia dini*, Penerbit Gava Media
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Pendidikan Tari*. Bandung: Angkasa
- Ramdhani Wahyu, 2007. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka
- Rusliana, 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa
- Sal Mugianto 2004, *Tradisi dan inovasi*. Wedatama Widya Sastra
- Sibenteng P, Wahyu . *Seni Musik Kelas X*. KTSP.
- Sondang P. Siagian, 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyantiningtyas. 2001. *Seni Musik Untuk SMA/MA*. Pusat Perbukuan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA, cv
- Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011. *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara, Semarang
- Zain, Rahmanengsi. 2007. “ *Bentuk penyajian Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu*”(Skripsi Bahasa dan Seni Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar)

Sumber Tidak Tercetak

- <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html> (diakses pada 7 Oktober pukul 20.00)
- <https://www.translate.com/english/tari-pajaga-adalah-tarian-khas-tana-luwu-penarinya-terdiri-atas-gadis-gadis-remaja-berpakaian-b/3037031> (diakses pada 7 Oktober pukul 20.10)
- <http://ikhsankjp.blogspot.co.id/2015/02/rongkong-komunitas-kuno-tanah-luwu.html> (diakses pada 7 Oktober pukul 20. 15)
- <http://spotindo.com/search/pengertian+wawancara> (diakses pada 7 Oktober pukul 20.20)

LAMPIRAN



Gambar 1. *Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana)* di Kalimantan Tengah Pangkalan Bun pada acara festival keraton September 2016



Gambar 2. Para penari *Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana)* Pada acara Peradaban Besi Sulawesi di Kedatuan Luwu Kota Palopo



Gambar 3. *Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana)* Pada acara Raja Senusantara di Kedatuan Luwu Pada Tanggal 28 Desember 2016



Gambar 4. Wawancara bersama Andi Masita kampasu S.Sos Selaku Makole Baebunta Luwu Utara



Gambar 4. Wawancara bersama Salah satu maestro *Tari Pajaga Bone Balla*



Gambar 4. Wawancara bersama Salah satu maestro *Tari Pajaga Bone Balla*



Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Opu Andi Syaifuddin Kaddiraja selaku *Maddika* *bua* sekaligus pemilik sanggar seni selaku *Maddika* *bua*



Gambar 6. Wawancara bersama Bapak Opu Andi Syaifuddin Kaddiraja selaku *Maddika* *bua* sekaligus pemilik sanggar seni selaku *Maddika* *bua*



Gambar 7. Tampak depan rumah maddika Bua (*dokumentasi Sri Rahayu*)



Gambar 8. Tampak depan sanggar seni Maddika Bua (*Dokumentasi Sri Rahayu*)



1 2 0 1 8 1 9 9 0 2 1 0

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 23692

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 210/IP/DPMPTSP/II/2018

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama Mahasiswa : AMANDA N. FITRIYANI
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Akasia Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
N I M : 1182040120

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

EKSISTENSI TARI PA'JAGA BONE BALLA (SULESSANA) DI KEDATUAN LUWU

Lokasi Penelitian : ISTANA KEDATUAN LUWU
Lamanya Penelitian : 16 Februari 2018 s.d. 16 Maret 2018

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo

Pada tanggal : 19 Februari 2018

a.n Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Kabid. Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP

MARDI, S.Sos

Pangkat : Penata

NIP : 19830626 200801 1 003

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

1261

13/7-18



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 2 Oktober 2017

Nomor : 1848/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Dr.Hj.A.Padalia,M.Pd
2. Andi Ihsan,S.Sn.,M.Pd

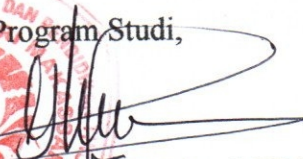
Di
Makassar

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Amanda N. Fitriyani
NIM : 1182040120
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi : Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla di Kedatuan Luwu.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Dr.Hj.A.Padalia,M.Pd

Bersedia / Tidak bersedia* (.....)

2. Andi Ihsan,S.Sn.M.Pd

Bersedia / Tidak bersedia* (.....)



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

Nomor : 1261/UN36.21/HK/2018

Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

AMANDA N FITRIYANI

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa.
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya.
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Amanda N. Fitriyani / NIM 1182040120** Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla di Kedatuan Luwu.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Dr. Hj. A. Padalia, M. Pd (Pembimbing I)
2. Andi Ihsan, S. Sn., M. Pd (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 13 Juli 2018
Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M. Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Sندراتاسيك
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD UNM



Nomor : 2132 /UN36.11/EP/2018

05 Juli 2018

Lamp : 1 (satu) Berkas

Hal : Permohonan Ujian Tugas Akhir
Program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3)

Yth

Dekan... FSD Universitas Negeri Makassar
Makassar

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama / NIM : Amanda N Fitriyani / 1102040120
2. Tempat / Tgl.Lahir : Palopo 17 Maret 1994
3. Prodi : Pendidikan Sndentistik
4. Fakultas : Seni dan Desain
5. Alamat / No.Hp : Jl. daeng kuling / 082 346 336 579

Dengan hormat mengajukan permohonan untuk ujian tugas akhir program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3). Bahwa kami telah menyelesaikan Ujian tentamen mata kuliah pada program Srata Satu (S1) / Program Diploma Tiga (D3). Adapun judul tugas akhir kami ajukan sebagai berikut :

Eksistensi Tari Pajaya Baru Balla (Sulawesi) & kedatangan Luwu

Sebagai bahan Pertimbangan Bapak, bersama ini kami lampirkan :

1. Daftar nilai yang diketahui oleh ketua Jurusan / Prodi dan Kabag Diksama BAAK
2. Fotocopy Ijazah terakhir
3. Keterangan Bebas Perpustakaan
4. Bukti Pembayaran SPP
5. Pas Foto Hitam Putih Ukuran 3x4 (Pakai Jas) 2 Lembar.
Masing-masing 2 rangkap (1 Rangkap untuk BAAK dan 1 Rangkap Untuk Fakultas)

Atas persetujuan Bapak Sangat kami harapkan dan atasnya diucapkan terima kasih.

Menyetujui :

Kabag. Diksama,

Jufri, SH., M.Si.
NIP 196303101985101001

Pemohon,

Amanda N Fitriyani
NIM 1102040120



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 10 Juli 2018

Nomor : 1198 /UN36.21/DL/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd
4. Andi Ikhsan S.Sn, M.Pd
5. Dr. Andi Jamilah Mangkona, M.Sn
6. Rahma S.Pd, M.Sn
Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Amanda N. Fitriyani 1182040120	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd
		4. Konsultan II : Andi Ikhsan S.Sn, M.Pd
		5. Penguji I : Dr. Andi Jamilah Mangkona, M.Sn
		6. Penguji II : Rahma S.Pd, M.Sn

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
Waktu : 9.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Eksistensi tari pajaga bone balla (Sulessana) di Kedatuan Luwu.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.



Dekan, 10 Juli 2018

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)**

Nama Mahasiswa/NIM : Amanda M. Fitriyani / 1102040120
Judul : Eksistensi tari Pajaga Bone balla di kedahzan Luvu
Pembimbing : 1. Dr. Hj. A. Padahza, M. Pd
2. Andi Ihsan, S.Sn. MPd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	Kamis 7-10-2017	- Laporan belakang. - penelitian pendahuluan - klarifikasi wawancara/pidm	
2.	Jum'at 1-11-2017	Kerangka Isi Proposal	
3.	Senin 8-1-2018	Perbaikan tata letak pencetakan dan pengisian	
4.	22-1-2018	Ace Kop y	

Disetujui Pembimbing I

Makassar,
Disetujui Pembimbing II

197308142005011002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : Amanda M. Fitriyani / 1102040100
Judul : Eksistensi tari Pajaga Bone Balla (Sulawesi) di kedaharan Luvu
Pembimbing : 1. Dr. Hg. A. Padalia, M.Pd
2. Andi Ihsan, S.Sn. M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
		- Latar belakang diperbaiki	
		- Kajian Teori ditambah	
		- Tata tulis diperbaiki	
28 Maret 2018		- Plotok diubah lagi	
2 April 2018		- Perbaiki heading dan periksa kembali Rumus Klasifikasi dan hasil penelitian	
		- Revisi ulang	
6-4-2018		- Hasil penelitian, Glosi	
20-4-2018		- Revisi ulang	

Makassar,

Disetujui Pembimbing I

Disetujui Pembimbing II

Dr. A. Padalia, M.Pd
NIP: 195910081987022001

Andi Ihsan, S.Sn. M.Pd
NIP: 197308142005011002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 23 Jan 2018

Nomor : 102 /UN36.21.2/PP/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Perihal : Ujian Proposal
Yth.:
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
2. Dr. Andi Padalia, M.Pd
3. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd
4. Dr Andi Jamilah Mangkona, M.Hum

di Makassar

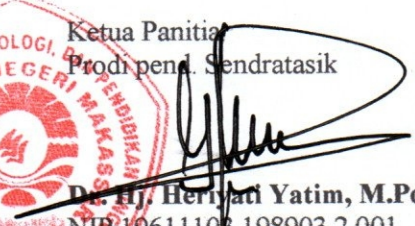
Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk dapat menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Amanda N Fitriyani/ 118204012	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		2. Pembimbing 1 : Dr. Andi Padalia, M.Pd
		3. Pembimbing 2 : Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd
		4. Penguji 1 : Dr. Andi Jamilah Mangkona, M.Sn

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Kamis, 25 Januari 2018
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla di Kedatuan Luwu

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia
Prodi pend. Sendratasik

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP 19611108 198903 2 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 12 Februari 2018

Nomor : 279/UN36.21/LT/2018
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Bapak Walikota Palopo
c.q. Kepala Badan KESBANGPOL Kota Palopo
Di
Palopo

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : Amanda N. Fitriyani
NIM : 1182040120
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Palopo.
Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

Eksistensi Tari Pa'jaga Bone Balla (Sulessana) di Kematuan Luwu.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN
Jl. AP.Pettarani Gunung Sari Baru Makassar-90222
[Http://perpustakaan.unm.ac.id](http://perpustakaan.unm.ac.id)email:perpustakaan@unm.ac.id
Telp:081354743230

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

No: 140 /UN.16/TU/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Amanda N. Fitriyani
NIM/ No. Anggota : 1102040120
Fakultas/ Jurusan : Seni dan desain / Pendidikan Seni Rupa
Alamat : Jl. Daeng Kuning

Benar sudah tidak mempunyai pinjaman koleksi dan hal lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya

Makassar, 2 JULI 2018

Kepala



Prof. Oslan Jumadi, S.Si., M.Phil., Ph.D
NIP. 19701016 199702 1 001



**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Kampus FSD Parangtambung, Jln. Dg. Tata/ Malengkeri Tlp. 0411-888524/Fax.0411-888524

SURAT KETERANGAN BEBAS PEMINJAMAN

NOMOR. 047./PERPUS.FSD/...../2018.....

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Amanda N. Fitriyani

Nim

: 1102040120

Prog. Studi

: Pend. Sndratasik

Alamat

: Jl. deng Fata (daeng kuring)

Telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan telah memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000,- untuk pengembangan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain. Keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar 26 Maret.....2018

Pengelola Perpustakaan,



SRI RAHAYU ISWARI, S.Pd

Catatan:

Dibuat 3 rangkap masing-masing

1. Jurusan

2. Perpustakaan

3. Mahasiswa ybs

BIODATA PENULIS



Amanda N. Fitriyani, lahir diPalopo, 17 Maret 1994.

Adalah buah kasih dari pasangan Heryanto dan Tati S.Pd.

Anak kedua dari dua bersaudara, yang merupakan adik dari

Surya herlambang, memulai jenjang pendidikan di TK

PERTIWI Maroangin Enrekang dan selesai tahun 1999,

melanjutkan ke SDN 73 MATEKKO dan selesai tahun 2005, melanjutkan ke

SMP NEGERI 8 PALOPO selesai tahun 2008, setelah tamat SMP lalu

melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 4 PALOPO dan tamat pada tahun

2011, kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas

Seni Dan Desain dengan studi Pendidikan Sendratasik. Amanda N. Fitriyani atau

yang akrab disapa manda atau Mandong akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini

tentu dengan berkah dan petunjuk dari Allah Subhana hu wataala. Peneliti telah

berhasil menyelesaikan skripsi karya ilmiah dengan judul “EKSISTENSI TARI

PAJAGA BONE BALLA (SULESSANA) DI KEDATUAN LUWU”.